

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di dunia pada akhir-akhir ini dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas bisnis yang menyebabkan Global Financial Crisis di Tahun 2008. Terjadinya *delisten* di beberapa perusahaan publik yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (IDX) terutama di PT. Indosat tersebut disebabkan oleh kesulitan keuangan atau financial distress. Fenomena lain dari financial distress adalah banyaknya perusahaan yang cenderung pada masalah likuiditas, dimana ditunjukkan bahwa sebuah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban dibagian perbankan. Model financial distress menyebutkan adanya kegagalan keuangan bisnis yang belum benar-benar terjadi kebangkrutan, Choe at, El (2012).

*Financial Distress* adalah dimana penurunan sebuah kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi menurut Platt dan Platt (2012). Sedangkan menurut Luciana (2016) *Financial Distress* sebagai suatu kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami *delisted* akibat dari laba bersih dan nilai beku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan mengalami *dimerger*. Financial distress dapat dialami oleh perusahaan yang besar maupun perusahaan yang berukuran kecil karena *Financial Distress* berasal dari faktor dalam (*internal*) maupun faktor dari luar atau (*eksternal*) sebuah perusahaan. Faktor internal suatu perusahaan yaitu salah satunya adalah Ukuran perusahaan yang dapat menimbulkan *Financial Distress*. Ukuran Perusahaan menunjukkan sebuah aset yang besar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan hal kecil menurut Storey (dalam Fachrudin 2011). Financial distress dimulai dari kesulitan likuiditas jangka pendek, sebagai indikasi financial distress yang paling ringan, sampai pernyataan bahwa financial distress yang paling berat (Triwahyuningsih, 2012). Prediksi *financial distress*

menurut Amilia 2012, di prediksi financial distress pada umumnya dilakukan oleh suatu pihak eksternal maupun internal seperti :

1. Pemberi pinjaman yang kaitannya dengan sebuah keputusan yang akan memberi suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pemberian peminjaman.
2. Investor, model prediksi financial distress dapat membantu investor yang mampu menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan, lembaga regulator mempunyai tanggung jawab yang mengawasi terjadinya kesanggupan dalam pembayaran hutang dan kesetabilan perusahaan individu, dan karena itu dibutuhkan model prediksi financial distress dengan tujuan untuk mengetahui adanya kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah, di dalam prediksi financial distress juga dipentingkan sebuah pemerintah dalam atribust regulation.
5. Auditor, model prediksi financial distress ini dapat menjadi alat untuk auditor dalam membuat penilaian going concrecn dalam perusahaan.
6. Manajemen, apabila sebuah perusahaan mengalami financial distress maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian dalam penjualan atau kerugian dalam paksa akibat ketetapan pengadilan). Dengan adanya model prediksi financial distress diharapkan mampu menghindari kebangkrutan dan secara langsung juga menghindari kebangkrutan biaya langsung dan tidak langsung.

Dengan kondisi *financial distress* di harapkan semua perusahaan mampu melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini

mungkin (Triwahyuningtyas, 2012). Faktorf yang dapat mempengaruhi *financial distress* salah satunya faktorf internal yaitu likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan.

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar obligasi secara financial harus lunas yang bersifat jangka pendek. Semakin likuid suatu perusahaan maka probabilitas suatu perusahaan terhindar dari ancaman *financial distress* semakin besar. Faktorf internal yang terakhir adalah ukuran perusahaan dan faktor eksternalnya adalah *corporate governance*.

Perusahaan PT. INDOSAT merupakan perusahaan yang didirikan pada Tahun 1967 yang merupakan perusahaan asing yang menyediakan layanan telekomunikasi internasional di Indonesia. Pada tahun 1980, pemerintah Indonesia mempunyai seluruh saham PT. INDOSAT sehingga perusahaan tersebut berubah menjadi BUMN. Pada Tahun 1994, PT. Indosat mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), dan Bursa Efek di New York sehingga menyebabkan meraih penghargaan sebagai nominasi perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Efek Mancanegara. Di tahun 1969 sampai dengan tahun 1990, PT. INDOSAT telah menyediakan layanan internasional yang bersifat *switched* dan *non-switched*, adapun layanan sambungan langsung internasional (SLI), komunikasi jaringan data internasional dan layanan transmisi pertelevisian. Pada abad 21, pemerintah Indonesia memutuskan untuk menghapus pembatasan peraturan sektor telekomunikasi nasional dan membuka kompetisi bebas.pada tahun 2001, seluruh kepemilikan silang antara Telkom dengan Indosat dihapuskan dimana hak istimewa dari keduanya yang merupakan layanan telekomunikasi.

PT INDOSAT terus berusaha agar bisa mewujudkan tujuan utama dari pengembangan bisnisnya yang telah diliris pada tahun 1990an, di tahun 2001 PT Indosat mendirikan Multi Media Mobile (IM3), yang diikuti dengan satelit kontrol yang penuh terhadap PT Satelit Pallapa Indonesia sehingga menjadi sebuah Indosat Group yang dianggap sebagai operator

seluler terbesar kedua di Indonesia. Di tahun 2002, PT Indosat menjual sahamnya sebesar 41,94% kepada *Singapore Thecnologies Telemedia Pte Ltd* melalui *The Holding Company of Indonesia Communication Limited*. Dalam investasi ini, PT INDOSAT akan menjadi badan usaha asing yang menawarkan penuh atas solusi layanan dan jaringan di bidang informasi dan komunikasi yang terintegritas dan berkembang penuh.

PT. Indosat menjadikan penyedia layanan penuh (Full Network Service Provider/FSNP). Dengan begitu PT Indosat memposisikan dirinya sebagai penyedia layanan telekomunikasi dengan tawaran produk kepada seluruh masyarakat Indonesia. Setelah TEMSEK menjual saham ke Ooredoo pada tahun 2008, kepemilikan Ooredoo terhadap Indosat meningkat menjadi 65 persen dan sementara itu pemerintah Indonesia memiliki 14,29 persen atas saham Pt.Indosat dan public memiliki saham sebesar 20,71 persen. Sehingga harga terkini PT. Indosat dianggap tidak dapat menguntungkan kalau dibuat investasi, karena pada laporan keuangan tahun 2013-2015 menunjukkan ada penurunan atas perusahaan yang bersifat negatif dan di sepanjang laporan 2018 tercatat bahwa perusahaan Indosat banyak negatifnya alias profit.

Sangat pesat perkembangannya dengan pesaing-pesaing lainnya, perusahaan semakin berkompetisi dengan tujuan agar konsume tertarik, semakin banyak pelayanan yang dibuat oleh PT. INDOSAT maka konsumen akan mencoba tertarik untuk memakainya. Pemberian layanan produk akan memuaskan pelanggan untuk menjaga nilai yang kompetitif dari masing-masing perusahaan sehingga bersaing dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Aspek financial juga berdampak sebagai peningkatan keuntungan sebuah perusahaan. PT. INDOSAT juga perlu memperhatikan kondisi keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan apakah mengalami financial distress atau tidak. Hasil perhitungan rasio keuangan akan menggambarkan kondisi suatu perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat atau malah sebaliknya. Tahap awal kebangkrutan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan

keuangan atau financial distress. Di dalam laman DetikFinance pada tanggal 6 Mei 2019 menyatakan bahwa sang Direktur utama Chris Kanter PT. INDOSAT TBK. mengundurkan diri dari jabatannya. Pasca kejadian sang direktur utama mengundurkan diri saham dari emiten yang berkode INDOSAT tersebut bergerak di zona merah. ISAT mulai melemah 5,3% dari penutupan sebelumnya. Setelah kejadian tersebut dinyatakan bahwa indosat dilaporkan butuh dana untuk belanja modal (capex) sekitar 706,75 juta dolar AS atau setara dengan 10 triliun. Pada semester I di tahun 2019, menyatakan bahwa INDOSAT telah mencatat rugi bersih senilai RP. 331, 8 miliar. Dari isu-isu yang beredar di dalam berita apakah yang menyebabkan PT. INDOSAT di ambang kebangkrutan. Maka dalam penelitian ini menggunakan variabel *corporate governance*, *financial indicators*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan untuk mengetahui apakah penyebab PT. INDOSAT diambang kebangkrutan.

Pengaruh *corporate governance* terhadap financial distress dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya pada tahun 2015 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan, sedangkan Jessica Wijaya pada tahun 2019 menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan.

Pengaruh *financial indicators* terhadap financial distress dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya pada tahun 2015 menjelaskan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Faozah Haldriz pada tahun 2015 menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara *financial indicators* dengan financial distress

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap financial distress pada penelitian yang dilakukan Ni Putu pada tahun 2012 menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Noor Laila 2012 menjelaskan bahwa ada pengaruh yang positif dan tidak signifikan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jesica Wijaya pada tahun 2019 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif sama halnya dengan penelitian yang lainnya salah satunya yaitu Rangga Putra Ananto juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh

Dalam penerapan variabel-variabel ini dengan menggunakan studi kasus PT. Indosat TBK. Dalam beberapa berita Detik.com menyatakan bahwa PT. Indosat Sahamnya merosot pasca mundurnya Direktur Utama mundur dari jabatannya. Pasca kabar tersebut, hari ini saham dari emiten berkode ISAT bergerak di zona merah dalam arti akan mengalami *financial distress*. Apakah sebuah kepemimpinan juga mempengaruhi suatu perusahaan ataukah ada faktor lain yang menyebabkan PT. INDOSAT TBK di dalam zona garis merah atau diambang financial distress.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan pengkaji akan melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN UKURA PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA PT. INDOSAT TBK yang TERDAFTAR DI BEI periode 2013-2019).**

## **1.2. Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. studi kasus PT. INDOSAT TBK. Di Busa Efek Indonesia.
2. Pengamatan penelitian ini dimulai dari tahun 2013-2019.
3. Variabelnya yaitu *corporate governance, financial indicators*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan.

### 1.3. Perumusan Masalah

Dalam beberapa berita Detik.com menyatakan bahwa PT. Indosat Sahamnya merosot pasca mundurnya Direktur Utama mundur dari jabatannya. Pasca kabar tersebut, hari ini saham dari emiten berkode ISAT bergerak di zona merah dalam arti akan mengalami *financial distress*. Apakah sebuah kepemimpinan juga mempengaruhi suatu perusahaan ataukah ada faktor lain yang menyebabkan PT. INDOSAT TBK di dalam zona garis merah atau diambang *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan pengkaji akan melakukan penelitian dengan judul *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN UKURA PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA PT. INDOSAT TBK yang TERDAFTAR DI BEI periode 2013-2019)*.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* (Studi Kasus pada PT. INDOSAT TBK. yang terdaftar di BEI periode 2013-2019)?
2. Apakah pengaruh *financial indicators* terhadap *financial distress*(Studi kasus pada PT. INDOSAT TBK. yang terdaftar di BEI periode 2013-2019)?
3. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*(Studi kasus pada PT. INDOSAT TBK. yang terdaftar di BEI periode 2013-2019)?
4. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial* (Studi kasus pada PT. INDOSAT TBK.yang terdaftar di BEI periode 2013-2019)?
5. Apakah pengaruh *corporate governance, financial indicators, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan* terhadap *financial distress*(Studi kasus pada PT. INDOSAT TBK. Yang terdaftar di BEI periode 2013-2019) secara simultan?



#### 1.4. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, berikut adalah uraian dari tujuannya :

1. Untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* (studi kasus pada PT. INDOSAT TBK. yang terdaftar di BEI periode 2013-2019).
2. Untuk menguji pengaruh *financial indicators* terhadap *financial distress*(studi kasus pada PT. INDOSAT TBK. yang terdaftar di BEI periode 2013-2019).
3. Untuk menguji kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* (Studi kasus pada PT. INDOSAT TBK. yang terdaftar di BEI periode 2013-2019).
4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (studi kasus pada PT. INDOSAT TBK. yang terdaftar di BEI periode 2013-2019).
5. Untuk menguji pengaruh *corporate governance*, *financial indicators*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (studi kasus pada PT. INDOSAT TBK. yang terdaftar di BEI periode 2013-2019) secara simultan.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menerapkan dan meningkatkan kualitas penerapan *corporate governance*, *financial indicators*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan sehingga sebuah perusahaan tidak mengalami *financial distress*.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya dan menjadi sarana untuk menambah informasi.
3. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat sebagai investor untuk menganalisis mengenai tata kelola perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.



